

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MALANG (UM)
FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)
JURUSAN GEOGRAFI**

Jl. Semarang 5, Malang 65145. Telp. (0341) 585966. Laman: www.um.ac.id



um
The Learning
University



SERTIFIKAT

Nomor: 06.06.01/UN32.7/DT/2015

Diberikan Kepada:

Drs. Parjito, M.P.

**Sebagai:
PEMAKALAH**

VISI PENDIDIKAN GEOGRAFI DI ABAD XXI

**SEMINAR NASIONAL
PEMANTAPAN PROFESIONALISME PENDIDIK GEOGRAFI DI ERA MEA**

diselenggarakan oleh Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial (FIS)

Universitas Negeri Malang (UM) Sabtu, 6 Juni 2015

di SAVANA Hotel and Convention Malang



DEKAN,
Fakultas Ilmu Sosial

Prof. Dr. Sumarmi, M.Pd
NIP. 196207171987012001

Malang, 6 Juni 2015
Ketua Pelaksana,



Drs. Didik Taryana, M.Si

NIP. 196211271988031001

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

PEMANTAPAN PROFESIONALISME
PENDIDIK GEOGRAFI DI ERA MEA

DAN

KONGRES PERKUMPULAN PROFESI
PENDIDIK GEOGRAFI INDONESIA (P3GI)

TEMA:

1. Reorientasi Kurikulum Pendidikan Geografi
2. Tantangan Pendidikan Geografi Abad XXI
3. Penguatan Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Lingkungan dan Mitigasi Bencana
4. Urgensi Isu Sosial dan Bonus Demografi

Sabtu, 6 Juni 2015

SAVANA HOTEL AND CONVENTION MALANG

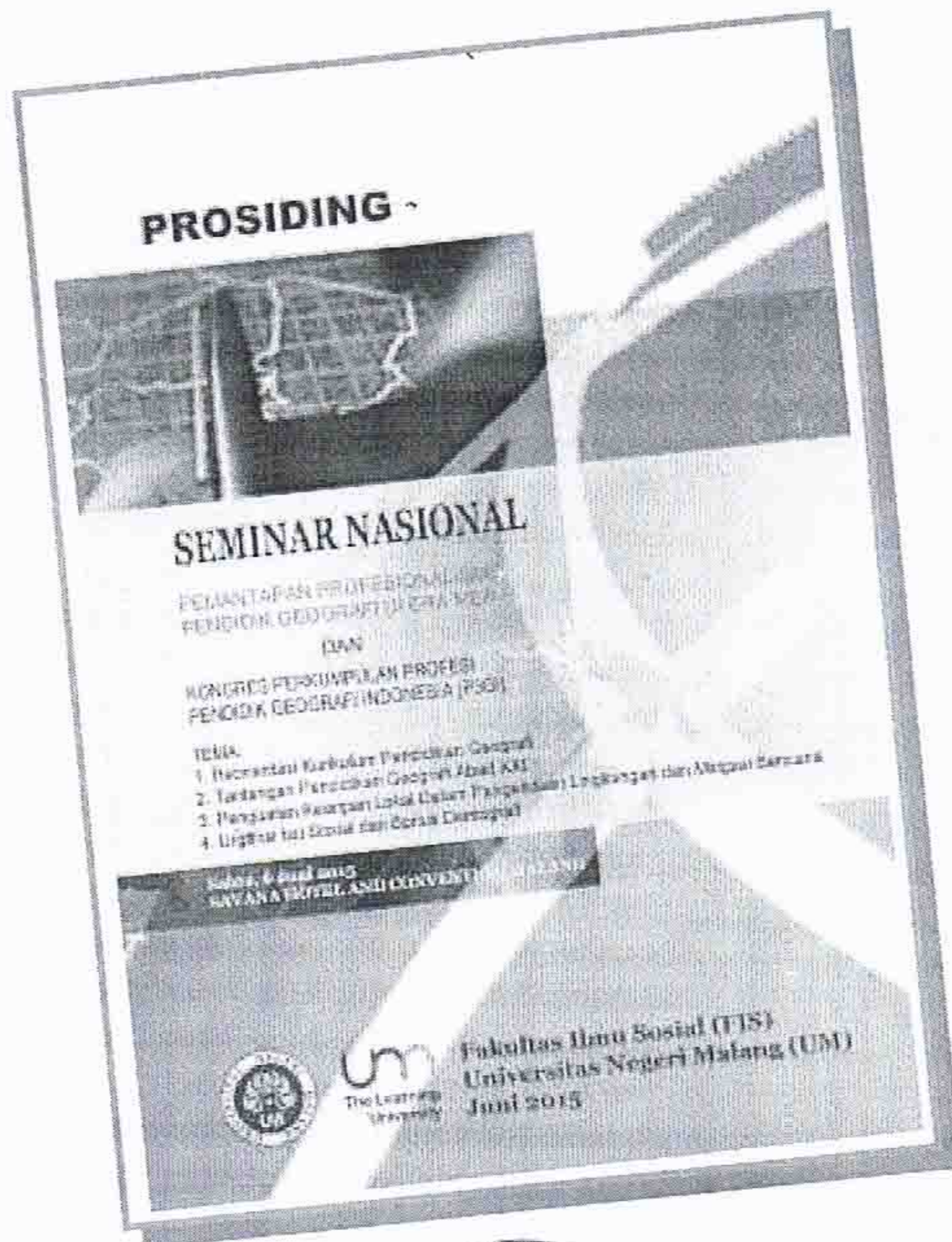


Fakultas Ilmu Sosial (FIS)
Universitas Negeri Malang (UM)
Juni 2015

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

PEMANTAPAN PROFESIONALISME PENDIDIK GEOGRAFI DI ERA MEA

Hotel Savana Malang, 6 Juni 2015



FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI MALANG
2015

PROSIDING SEMINAR NASIONAL 2015

Pemantapan Profesionalisme Pendidik Geografi di Era MEA

ISBN: 978-602-71506-3-8

Editor:

- Prof. Dr. Sumarmi, M.Pd.
- Dr. Ach. Amirudin, M.Pd.

Penyunting:

- Eko Wahyu Setiawan, S.S.

Desain sampul dan tata letak:

- Purwanto, S.Pd., M.Si.
- Ian Hadinata

Penerbit:

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang

Redaksi:

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No.5 Malang
Telp. (0341) 551213 psw. 376
e-mail: wd1.fis@um.ac.id
website: fis.um.ac.id

Cetakan Pertama, Juni 2015

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apa pun, secara elektronik, maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2000 tentang Hak Cipta, Bab XII Ketentuan Pidana, Pasal 72, Ayat (1), (2), dan (6).

KATA PENGANTAR

Segala pujian kami persembahkan kepada Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi, yang menciptakan, memelihara, dan mengatur alam semesta tanpa bantuan siapa pun juga. Atas pertolongan dan karunia-Nya *Prosiding Seminar Nasional Geografi* ini dapat kami selesaikan pada waktunya. *Prosiding Seminar Nasional Geografi* ini bertema: “Pemantapan Profesionalisme Pendidik Geografi di Era MEA”. Terpapar dalam prosiding ini bahwa tuntutan profesionalisme pendidik geografi di era Masyarakat Ekonomi ASEAN menjadi semakin tinggi. Globalisasi tenaga ahli dan tenaga pendidik lintas batas negara akan menjadi sesuatu yang lazim, sehingga para pendidik diharapkan dapat mempersiapkan generasi mendatang dengan tetap berorientasi pada kearifan lokal.

Makalah dalam *Prosiding Seminar Nasional Geografi* merupakan bukti tertulis mengenai rencana dan buah pikiran para pendidik geografi dalam menyongsong era MEA. Perkembangan terkini di bidang pendidikan geografi menuntut para pendidik di kalangan perguruan tinggi untuk dapat menyiapkan calon-calon pendidik untuk jenjang pendidikan menengah dan atas yang andal, adaptif, dan siap bersaing di tahun-tahun mendatang.

Akhirnya, *Prosiding Seminar Nasional Geografi* ini bisa hadir di hadapan pembaca atas jasa, jerih payah, dan dukungan mental berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih yang setulusnya kepada semua pihak yang telah membantu, yang tidak mungkin kami sebutkan satu per satu dalam pengantar ini. Atas segala jasa dan jerih-payahnya kami sampaikan terima kasih yang setulusnya dan atas ketulusannya kami doakan semoga dicatat oleh Allah yang Maha Tinggi dan Maha Suci sebagai amal sholeh. Amin.

Malang, Juni 2015

Editor

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
● PERAN GEOGRAF DALAM MENSOSIALISASIKAN TEKNOLOGI SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS DI SMA NEGERI 1 DAN MGMP GEOGRAFI KABUPATEN TEGAL <i>Agus Anggoro Sigit, Rudyanto</i>	1
● TEKNIK GANTANG SEBAGAI UPAYA PENGURANGAN EROSI PADA PERTANIAN LAHAN MIRING DI LERENG GUNUNG BROMO <i>Agus Purnomo, Nevy Farista Aristin</i>	8
● MENIMBANG PENDEKATAN SAINTIFIK DAN KESIAPAN GURU GEOGRAFI DI SEKOLAH <i>Ahmad Yani</i>	14
● SPATIAL DATA INVENTORY OF CONTOUR LINES FOR ENVIRONMENTAL MANAGEMENT AND DISASTER MITIGATION OF MERAPI VOLCANO AND SUROUNDING AREAS <i>Alfi Nur Rusydi, Ferryati Masitoh</i>	19
● IDENTIFIKASI POTENSI DAERAH TERTINGGAL SEBAGAI PENGUATAN BAHAN AJAR GEOGRAFI SECARA KONTEKSTUAL: STUDI PENDAHULUAN DI MANGGARAI RAYA, NUSA TENGGARA TIMUR <i>Anida Shofiatul Widad, Asis Wahyudi</i>	26
● TANTANGAN GURU GEOGRAFI DI WILAYAH PERBATASAN INDONESIA (STUDI KASUS DI SEBATIK, KALIMANTAN UTARA DAN KEPULAUAN TALAUD, SULAWESI UTARA) <i>Asis Wahyudi, Agustin Eka Ariestari</i>	37
● STUDI PERUBAHAN GARIS PANTAI UNGAPAN, KABUPATEN MALANG <i>Bagus Setiabudi Wiwoho, Abdullah Arif Kurnia, Randhiki Gusti Perdana</i>	47
● PENGEMBANGAN PROFESIONAL TENAGA PENDIDIK GEOGRAFI DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DAN DAYA SAING BANGSA INDONESIA DI KAWASAN ASEAN <i>Bambang Sigit Widodo</i>	56
● PEMBELAJARAN YANG BERMAKNA UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI KETERAMPILAN GEOGRAFI SISWA SMA(WUJUD PARTISIPASI PENDIDIKAN GEOGRAFI MEMASUKI MEA 2015) <i>Budi Handoyo</i>	63
● TANTANGAN DAN SOLUSI PENDIDIKAN GEOGRAFI DI DAERAH 3T (TERDEPAN, TERLUAR, DAN TERTINGGAL) (STUDI KASUS DI KABUPATEN NUNUKAN, KALIMANTAN UTARA) <i>Candra Nuri Megawati, Hafidah Ainur Rahmi, Ina Umi Nadziroh</i>	72
● URGENSI MOBILITAS PELAJAR INDONESIA KE LUAR NEGERI DALAM MENYAMBUT BONUS DEMOGRAFI <i>Choirul Amin, Priyono</i>	79
● PENDEKATAN AGROEKOSISTEM POTENSI PERTANIAN BERKELANJUTAN DI MASYARAKAT PEDESAAN TAWANGSARI KABUPATEN SUKOHARJO <i>Dahroni, Siti Azizah Susilawati, Aridiniyati, Miftahul Arozaq, Baharudin Syaiful</i>	87

● PEMETAAN AGIHAN AKUIFER DI DAERAH TERDAMPAK LETUSAN GUNUNG KELUD MENGGUNAKAN METODE GEOLISTRIK DI NGANTANG, KABUPATEN MALANG <i>Didik Taryana</i>	92
● NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENGELOLAAN SAMPAH ANORGANIK OLEH IBU-IBU RUMAH TANGGA <i>Elvi Zuriyani</i>	102
● PENGARUH SCIENTIFIC METHOD BERDASARKAN TEORI JOHN STUART MILL TERHADAP HASIL BELAJAR GEOGRAFI <i>Erlina Agustia N., Yuswanti Ariani W.</i>	109
● KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT KARAMPUANG KABUPATEN SINJAI SULAWESI SELATAN DALAM MEMELIHARA LINGKUNGAN <i>Erman Syarif</i>	117
● KEGIATAN MITIGASI PERUBAHAN IKLIM UNTUK KETAHANAN DAERAH ALIRAN SUNGAI (STUDI KASUS DAS SINGKARAK, SUMATERA BARAT) <i>Farida, Dasrizal</i>	124
● PELUANG DAN TANTANGAN BONUS DEMOGRAFI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN <i>I Gusti Bagus Arjana</i>	129
● MEMANFAATKAN PENDIDIKAN UNTUK MEMBERDAYAKAN KEARIFAN LOKAL SEBAGAI SUMBER DAYA DALAM MENJAGA KELESTARIAN FUNGSI LINGKUNGAN BALI (EKOLOGI PULAU KECIL) <i>Ida Bagus Made Astawa</i>	135
● TINGKAT KESIAPSIAGAAN SISWA SMA/SEDERAJAT DI LERENG GUNUNG MERAPI, KABUPATEN BOYOLALI TERHADAP BENCANA ERUPSI <i>Ikhsan Nur Rasyidin, Ikun Onesia, Nanda Khoirunisa, R. Muh. Amin Sunarhadi</i>	141
● TINGKAT KESIAPSIAGAAN GURU SMA/SEDERAJAT DI LERENG GUNUNG MERAPI KABUPATEN BOYOLALI DAN KLATEN <i>Ikun Onesia, Nanda Khoirunisa, Ikhsan Nur Rasyidin, R. Muh. Amin Sunarhadi</i>	149
● KEARIFAN LOKAL RUMAH PANGGUNG DALAM MENGURANGI DAMPAK BANJIR (STUDI KASUS MASYARAKAT DESA MELINTANG, KEC. MUARA WIS, KAB. KUTAI KARTANEGARA) <i>Iya' Setyasih</i>	155
● KEARIFAN LOKAL DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN PANTAI: STUDI KASUS PANTAI KLATAK TULUNGAGUNG <i>I Komang Astina, Purwanto, Yusuf Subarto</i>	162
● ANALISIS SIFAT FISIK TANAH PADA BERBAGAI PENGGUNAAN LAHAN DALAM HUBUNGANNYA DENGAN PENDUGAAN EROSI TANAH <i>Juarti</i>	166
● PERAN PENDIDIKAN GEOGRAFI DALAM MENUMBUH KEMBANGKAN KESADARAN PESERTA DIDIK TERHADAP POTENSI WILAYAH MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DI PULAU ROTE – NTT <i>K. Yunita Aprillia, I Nengah Pardika</i>	173
● PENDIDIKAN GURU GEOGRAFI VERSUS PENDIDIKAN GEOGRAFI DI ERA MEA <i>Ketut Prasetyo</i>	181
● DAMPAK KETERBATASAN AKSES GEOGRAFIS TERHADAP NASIONALISME SISWA DI KEPULAUAN ALOR NTT (STUDI PENDAHULUAN SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA) <i>Made Winda Putri Juliana, I Komang Suardana, I Nyoman Supariarta</i>	188

● TANTANGAN PENDIDIKAN GEOGRAFI DALAM MENUMBUHKAN NASIONALISME NKRI PADA SISWA DI PEGUNUNGAN TENGAH PAPUA (STUDI KASUS PENDIDIKAN DI KABUPATEN JAYAWIJAYA DAN PEGUNUNGAN BINTANG) <i>Mohammad Haris Muzakki, Nikmatul Istikhomah</i>	197
● PENYUSUNAN INFORMASI GEOMORFOLOGIS DENGAN METODE SURVEI GEOMORFOLOGIKAL ANALITIKAL UNTUK Mendukung PENGELOLAAN KEBENCANAAN DAN LINGKUNGAN DI LERENG BARAT DAYA GUNUNGAPI MERBABU <i>Muhsinatun Siasah Masruri, Arif Ashari</i>	207
● ISU SOSIAL DAN BONUS DEMOGRAFI: KONDISI SOSIAL EKONOMI TERHADAP MOBILITAS PENDUDUK USIA PRODUKTIF DARI DESA KE KOTA <i>Mustika Arif Jayanti</i>	217
● KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PROVINSI BANTEN DALAM PENGELOLAAN DAS CIDANAU MELALUI MEKANISME IMBAL JASA LINGKUNGAN <i>Nedi Sunaedi</i>	231
● KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DALAM MENGELOLA HIDUP BERSIH DI LUBUAK MANGINDO, JORONG III SANGKIR, KECAMATAN LUBUK BASUNG, KABUPATEN AGAM <i>Nefilinda</i>	241
● VISI PENDIDIKAN GEOGRAFI DI ABAD XXI <i>Parjito</i>	248
● KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PUCUNG, EROMOKO, WONOGIRI DALAM PEMANFAATAN SUMBERDAYA AIR SUNGAI BAWAH TANAH UNTUK MENGATASI BENCANA KEKERINGAN <i>Priyono, Arif Jaubari, Choirul Amin</i>	256
● MEMBANGUN KETRAMPILAN GEOGRAFI GURU MELALUI PENGUASAAN APLIKASI SISTEM INFORMASI GEOGRAFI (SIG) DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI DI SMAN 1 SUKOSARI BONDOWOSO <i>Purwanto, Marhadi S.K.</i>	271
● PENDEKATAN SAINTIFIK (SCIENTIFIC APPROACH) DAN PENILAIAN AUTENTIK (AUTHENTIC ASSESSMENT) DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI <i>Retno Kinteki</i>	277
● KAJIAN SIFAT FISIKA DAN KIMIA TANAH PADA AREAL PERTANIAN BAWANG MERAH DI KECAMATAN WONOASIH KOTA PROBOLINGGO <i>Rudi Hartono, Pertiwi, Mentari Dian</i>	284
● DAMPAK ALIH FUNGSI LAHAN TERHADAP KESEJAHTERAAN SOSIAL EKONOMI TENAGA KERJA SEKTOR PERTANIAN <i>Shofiatul Mufidah, Ach. Amirudin, Singgih Susilo</i>	291
● PENGURANGAN RISIKO BENCANA HIDROLOGI DENGAN BAMBU SEBAGAI SUMBERDAYA LOKAL DI LERENG VULKAN MERAPI KABUPATEN KLATEN <i>Siti Azizah Susilawati, Suharjo, Miftahul Arozaq</i>	298
● PENATAAN KAWASAN PERMUKIMAN PERKOTAAN (STUDI KASUS DI KECAMATAN BUNGURSARI KOTA TASIKMALAYA) <i>Siti Fadjarajani</i>	303
● PENGEMBANGAN BLENDED LEARNING BERBASIS MOODLE UNTUK MATAKULIAH KOSMOGRAFI DI S1 PENDIDIKAN GEOGRAFI UNIVERSITAS NEGERI MALANG <i>Soetjipto</i>	312

● PEMBAHARUAN KURIKULUM PENDIDIKAN GEOGRAFI DI LPTK DALAM MENGHADAPI PERSAINGAN GLOBAL <i>Sony Nugratama</i>	320
● PENANANAMAN WAWASAN DAN NILAI DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI DI ERA PEMBERLAKUAN MASYARAKAT EKONOMI ASEAN <i>Sukma Perdana Prasetya</i>	325
● PENTINGNYA KEARIFAN LOKAL DALAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN <i>Sri Murtini</i>	331
● PENGUATAN TEORI “TRIKON” UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PENDIDIK GEOGRAFI DI ERA MEA <i>Sumarmi</i>	336
● IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 SEBAGAI UPAYA MENYIASATI TANTANGAN GLOBALISASI <i>Wiwik Sri Utami</i>	342
● PENGEMBANGAN APLIKASI SIG BERBASIS WEB UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING GEOGRAFI DALAM MENGHADAPAI MEA <i>Yuli Priyana, Rudiyanto, Jumadi, Agus Anggoro Sigit, Umrotun</i>	350
● PENGUATAN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN GEOGRAFI <i>Yurni Suasti, Nofrion</i>	355

VISI PENDIDIKAN GEOGRAFI DI ABAD XXI

Parjito

Pascasarjana Universitas Negeri Malang

Abstrak: Pendidikan geografi mempunyai peran yang sangat strategis dalam rangka mempersiapkan generasi mendatang menghadapi berbagai kondisi pada abad XXI. Kondisi dunia pada abad ke XXI akan lebih ramai dibandingkan saat ini, di mana lingkungan fisik akan lebih terancam, ekonomi global akan lebih kompetitif dan saling tergantung satu dengan yang lain. Memahami dan merespons tantangan dan peluang dunia di abad kedua puluh satu akan membutuhkan banyak keterampilan; kapasitas untuk berpikir dan berkomunikasi lebih kreatif dan dinamis berpikir logis, analitis, sistematis, sintesis, kritis, kreatif serta mampu memecahkan masalah aktual. Pendidikan Geografi akan semakin diperlukan dalam rangka meningkatkan daya saing ekonomi, menjaga kualitas hidup, pelestarian lingkungan, dan memastikan keamanan nasional. Sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat, manusia menghadapi keputusan di mana untuk hidup, apa yang harus dibangun di mana membangun, bagaimana dan di mana untuk melakukan perjalanan, bagaimana untuk menghemat energi, bagaimana mengelola sumber daya yang langka secara bijaksana, dan bagaimana bekerja sama atau bersaing dengan orang lain. Hal-hal tersebut membutuhkan pengetahuan geografi dan cara-cara berpikir geografi. Namun di dalam kenyataan pendidikan geografi di Negara kita seolah menjadi mata pelajaran, yang membosankan, siswa tidak tertarik lagi belajar geografi, mata pelajaran geografi semakin terpinggirkan. Apabila hal yang demikian ini berjalan terus maka matapelajaran geografi akan semakin tidak dibutuhkan dan akhirnya bisa hilang dari matapelajaran yang diberikan di sekolah-sekolah. Apa yang salah, di mana letak kesalahannya, mengapa sampai terjadi hal yang demikian. Tulisan sederhana ini mengajak para pembaca untuk merajut visi pendidikan geografi di Indonesia pada abad XXI. Sehingga mata pelajaran geografi dapat berkontribusi dalam rangka mempersiapkan generasi muda bangsa, masyarakat di semua lapisan memandang geografi adalah matapelajaran yang sangat penting, masyarakat sangat membutuhkan geografi untuk mempersiapkan kehidupan dan karier yang lebih baik pada masa mendatang.

Kata Kunci: Visi, Pendidikan geografi, pendidikan geografi abad XXI

PENDAHULUAN

Kondisi dunia pada abad ke XXI akan lebih ramai dibandingkan saat ini, di mana lingkungan fisik akan lebih terancam, ekonomi global akan lebih kompetitif dan saling tergantung satu dengan yang lain. Memahami dan merespons tantangan dan peluang dunia di abad XXI yang demikian itu akan membutuhkan banyak keterampilan; kapasitas untuk berpikir dan berkomunikasi lebih kreatif dan dinamis serta berpikir logis, analitis, sistematis, sintesis, kritis, kreatif serta mampu memecahkan masalah aktual.

Sebagaimana dikemukakan dalam *Geography for Life: National Geography Standards 2nd* (2012) ada 5 keterampilan yang harus dimiliki siswa dalam belajar geografi. Keterampilan-keterampilan tersebut adalah *Posing geographic questions, Acquiring geographic information, Organizing geographic information, Analyzing geographic information, Answering questions and designing solutions, Communicating geographic information*. Keterampilan-keterampilan tersebutlah yang seharusnya dikembangkan pada diri siswa pada proses pembelajaran geografi. Kalau kita cermati, melalui pengembangan keterampilan geografi (*Geographic skills*) tersebut, seharusnya proses pembelajaran geografi mampu membekali siswa berpikir logis, analitis, sistematis, sintesis, kritis, kreatif dan memecahkan masalah aktual. Kemampuan tersebut, merupakan kompetensi yang diperlukan oleh siswa agar dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk mampu bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif pada abad 21.

Di samping itu, pendidikan Geografi pada abad XXI akan semakin diperlukan dalam rangka meningkatkan daya saing ekonomi, menjaga kualitas hidup, pelestarian lingkungan, dan memastikan keamanan nasional. Sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat, manusia menghadapi keputusan di mana untuk hidup, apa yang harus dibangun di mana membangun, bagaimana dan di mana untuk melakukan perjalanan, bagaimana untuk menghemat energi, bagaimana mengelola sumber daya yang langka secara bijaksana, dan bagaimana bekerja sama atau bersaing dengan orang lain. Hal-hal tersebut membutuhkan pengetahuan geografi dan cara-cara berpikir geografi secara benar.

Menyadari begitu besarnya peran pendidikan geografi dalam rangka mempersiapkan generasi bangsa pada abad XXI, banyak negara, baik negara maju maupun negara sedang berkembang memandang geografi adalah mata pelajaran yang sangat penting dan memiliki peran besar dalam mengembangkan kemampuan siswa, sehingga matapelajaran geografi diberikan kepada seluruh siswa baik pada tingkat dasar maupun menengah. Salah satu Negara yang memandang geografi adalah sebagai mata pelajaran yang sangat penting untuk mempersiapkan generasi penerus adalah Amerika Serikat. Di negara tersebut geografi menjadi salah satu dari lima mata pelajaran pokok yang diberikan kepada seluruh siswa mulai dari TK sampai dengan SMA bahkan perguruan tinggi.

Namun ironisnya, mata pelajaran geografi di Indonesia menjadi mata pelajaran yang termarginalisasi. Bahkan menurut Hadi Sabari Yunus (2013), marginalisasi geografi tidak hanya terjadi dalam bidang pendidikan tetapi juga terjadi dalam pembangunan berbasis wilayah. Dua penyebab terjadinya marginalisasi geografi, yaitu **penyebab eksternal dan penyebab internal**.

Penyebab eksternal terkait dengan pendapat umum yang telah berkembang dalam masyarakat dan hal ini tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan sistem pendidikan. Di bidang pendidikan, ditandai oleh munculnya pendapat bahwa ilmu Geografi dianggap tidak penting dan kurang berperan dalam pembangunan dan hal ini berdampak pada kurikulum pendidikan di sekolah mulai dari tingkat sekolah dasar, menengah bahkan sampai dengan perguruan tinggi. Akibat nyata yang ada adalah munculnya pendapat umum mengenai kurang berperannya ilmu Geografi di dalam pembangunan dan hal ini terbukti adanya kenyataan bahwa tidak banyak lembaga pemerintah maupun swasta yang secara luas mengumumkan kebutuhannya akan tenaga yang berkompeten di bidang Geografi. Kesalahan sistem pendidikan di tingkat sekolah mulai dari sekolah dasar sampai menengah yang kurang pas memberikan pengarahan pemahaman arti disiplin ilmu Geografi mengakibatkan kebanyakan orang tidak memahami secara benar akan arti Geografi sesungguhnya. Geografi dianggap sebagai ilmu yang hanya menghafalkan nama-nama secara deskriptif, kualitatif, statis dan bukan ilmu yang bersifat analitis dinamis. Adalah sangat ironis bahwa Indonesia yang mempunyai wilayah begitu luas, keragaman wilayah yang begitu bervariasi, sumber daya alam yang begitu kaya hanya mempunyai sedikit institusi pendidikan Geografi yang mampu menciptakan ahli-ahli pengembangan wilayah. Ahli-ahli mana diharapkan mampu berkiprah secara nyata dalam merumuskan tata ruang dan tata wilayah yang mampu mengantarkan pembangunan negara ini ke pembangunan regional yang *sustainable*.

Berdasarkan hasil kajian terhadap beberapa thesis menunjukkan hal sama, bahwa secara umum siswa SMA di Samarinda memandang geografi sebagai matapelajaran yang kurang menarik, tidak menyenangkan, monoton dan hafalan sehingga geografi tidak penting. (Setyasih, Iya', 2010). Siswa SMA di Jombang cenderung bosan karena dalam proses pembelajaran cenderung menghafal materi-materi yang bersifat konsep dan fakta saja (Sanuriyawati, 2010). Di SMA Pasuruan belajar geografi siswa kurang termotivasi (Handayani, Fitri, 2009), demikian juga siswa-siswa SMA di Gresik siswa tidak aktif, sehingga bosan, jenuh berdampak pada hasil belajar rendah (Natalina, Rina, 2010). Rendahnya hasil belajar ditunjukkan dengan ketidakmampuan siswa memahami makna dari berbagai fakta dan konsep yang sudah dihafal. Di samping itu ada kecenderungan siswa tidak mampu menghubungkan berbagai konsep yang telah diterima di sekolah dengan kenyataan di lingkungannya.

Memperhatikan berbagai temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar geografi di beberapa sekolah di Indonesia masih jauh dari harapan, dan yang lebih mengkhawatirkan lagi apabila siswa sudah merasa tidak tertarik belajar geografi. Hal ini akan menjadi hambatan yang sangat berat untuk mengembangkan geografi pada masa yang akan datang. Sehingga perlu pemikiran yang serius guna mencari jalan keluar agar siswa merasa senang belajar geografi, siswa merasa ada manfaat besar dengan belajar geografi, siswa merasa ada kontribusi yang besar untuk mengembangkan potensi dirinya. Lebih jauh lagi manfaat tersebut juga harus dapat dirasakan masyarakat luas dan juga pemerintah sebagai pihak penentu kebijakan sehingga tidak lagi memarginalkan matapelajaran geografi tetapi sebaliknya malah mengardinalkan mata pelajaran geografi.

Secara internal, penyebab marginalisasi dipicu oleh dua penyebab yaitu yang *pertama* karena adanya kecenderungan spesialisasi yang makin tajam serta yang *kedua* adanya adopsi pendekatan dari berbagai bidang kajian lain yang tidak berbasis wilayah ke dalam ilmu Geografi. Keduanya mengakibatkan menjauhnya para geografiwan dari sifat hakiki Geografi sebagai ilmu yang mempunyai ciri khusus. Akibatnya adalah menjauhnya para "geografiwan" dari sifat fitrah Geografi dan memudarnya pemahaman ilmu Geografi secara utuh sebagai suatu entitas keilmuan. Makalah ini lebih ditekankan pada upaya mengatasi sebab-sebab internal, karena dapat secara langsung dilaksanakan dan hal ini merupakan problematik mendesak

yang perlu segera mendapat perhatian khusus. Sementara itu upaya mengatasi penyebab eksternal lebih terkait dengan kebijakan politik dalam jangka yang lebih panjang dan untuk itu perlu pemikiran yang matang untuk bertindak dan hal ini akan menjadi bahan diskusi menarik dalam rangka menyusun strategi kebijakan jangka panjang pada kesempatan lain.

PILAR DASAR PENDIDIKAN GEOGRAFI

Pendidikan geografi (menurut *Geography for Life: National Geography Standards*, 2nd Edition disebut dengan Geographic) adalah bagian dari geografi (menurut *Geography For Life: National Geography Standards*, 2nd Edition disebut dengan Geography) yang dipilih secara khusus dengan tujuan tertentu yang diberikan kepada siswa sesuai dengan perkembangan psikologisnya. Tujuan pendidikan geografi adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan perspektif untuk bertindak secara geografi. Untuk mencapai tujuan ini mengharuskan siswa belajar bagaimana menggunakan pemikiran dan informasi geografis untuk membuat keputusan terhadap masalah-masalah pribadi maupun untuk memecahkan masalah masyarakat.

Pendidikan Geografi terdiri dari tiga pilar dasar yakni, (1) materi pelajaran (content/thema/essential elements), (2) Keterampilan Dasar Geografi, (3) Perspektif. Tiga pilar tersebut saling terkait satu dengan yang lain membentuk sesuatu yang utuh. Penguasaan salah satu pilar saja, maka belum dapat dikatakan sedang belajar geografi atau bisa jadi akan hilang sifat geografinya. Misalnya penguasaan konten saja, belum dapat dikatakan sedang belajar geografi apalagi dalam mempelajari konten tersebut menggunakan perspektif ilmu lain.

Pilar pertama, materi pelajaran (content/thema/essential elements); adalah salah satu pilar yang berbicara tentang apa yang dipelajari geografi. Menurut *The Guidelines for Geographic Education* (1984) materi pelajaran geografi terdiri dari 5 tema, yakni Location, Place, Human Environment Interaction, Movement dan Region. Sedangkan menurut *Geography for Life: National Geography Standards* (1994) dan *Geography for Life: National Geography Standards 2nd Edition* (2012, konten pendidikan geografi ada 6, yakni The World in Spatial Terms, Places and Regions, Physical Systems, Human Systems, Environment and Society, The Uses of Geography.

Apabila kita bandingkan dua kelompok sumber tersebut bahwa, materi pelajaran geografi adalah relative sama. Namun menurut *Geography for Life: National Geography Standards* (1994) dan *Geography for Life: National Geography Standards 2nd Edition* sudah mengkaji perspektif spasial dan ekologis menjadi satu kesatuan dalam konten tersebut. Hal tersebut dapat dicontohkan dalam konten yang pertama adalah The World in Spatial Terms. Dalam konten ini ada tiga konten kompetensi yang dimiliki siswa, yakni (1) bagaimana menggunakan peta dan alat-alat atau teknologi geografi lain. Alat dan teknologi geografi tersebut digunakan untuk menggali, memproses dan melaporkan menurut perspektif spasial, (2) Bagaimana menggunakan mental maps untuk mengorganisasikan tentang manusia, lokasi dan lingkungan dalam konteks spasial, (3) bagaimana menganalisis organisasi keruangan tentang manusia, lokasi dan lingkungan yang ada di permukaan bumi. Sementara itu untuk sumber yang pertama belum menyatukan perspektif dengan konten.

Pilar ke dua, Keterampilan Geografi (Geographic skills). Dalam belajar geografi diharapkan siswa memiliki keterampilan khusus. Menurut *Geography for Life: National Geography Standards 2nd Edition*, geografi memiliki 6 keterampilan, yakni Posing geographic questions, Acquiring geographic information, Organizing geographic information, Analyzing geographic information, Answering questions and designing solutions, Communicating geographic information. Dalam mengembangkan keterampilan tentunya disesuaikan dengan perkembangan psikologisnya.

Posing geographic questions, keterampilan yang pertama ini menyangkut keterampilan siswa dalam mengidentifikasi masalah-masalah dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan geografis. Keterampilan ini sangat penting karena akan mendasari pengembangan keterampilan yang lain. Sebagaimana kita pahami bahwa masalah dan pertanyaan geografi berbeda dengan ilmu-ilmu lainnya. Apabila penentuan masalah dan pertanyaan tidak “ngeografeni” maka pengembangan keterampilan berikutnya juga akan menyimpang atau tidak “ngeografeni”.

Acquiring geographic information, keterampilan ini adalah menyangkut keterampilan mengumpulkan data (termasuk pengamatan dan pengukurannya) tentang fenomena geografis, keterampilan mengumpulkan data yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah. Di samping keterampilan lain yang perlu dikembangkan adalah keterampilan mengidentifikasi data geografis yang akan

membantu menjawab pertanyaan atau pemecahan masalah. Organizing Geographic Information, keterampilan untuk mengatur data untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan.

Analyzing Geographic Information, Keterampilan ini adalah keterampilan untuk mengidentifikasi strategi analisis data yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah. Mencari dan menggambarkan pola spasial dan pola temporal atau mencari data yang cocok dengan pola untuk membantu memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan. Memberikan penjelasan atau prediksi terhadap fenomena dengan membandingkan data untuk mengembangkan model atau teori. Answering Question and Designing Solution, memberikan jawaban atas pertanyaan atau pemecahan masalah menggunakan prinsip, model dan data geografi. Communicating Geographic Information, adalah keterampilan menginformasikan atau meyakinkan masyarakat untuk menggunakan prinsip, model dan data geografi yang sudah diperolehnya.

Pilar ke tiga, Perspektif Geografi. Perspektif adalah cara pandang mengenai sesuatu. Perspektif pendidikan geografi ada dua, yaitu perspektif spasial dan ekologis (Geography for Life: National Geography Standards 2nd Edition 2012, Geography for Life: National Geography Standards 1994, The Guidelines for Geographic Education, 1984,) ditambah dengan kompleks wilayah (Yunus, 2010). Dalam mengkaji pilar ke tiga ini tidak dapat dilepaskan dari mengkaji alat (tools) dan teknologi sebagai alat bantu untuk melakukan analisis di antaranya adalah peta, globe, diagram, foto, remote sensing, GPS, GIS. Bahkan mengkaji pula teknologi geospasial yang berbasis internet.

Perspektif Spasial (Keruangan). Menurut (Yunus, 2010), Istilah perspektif (pendekatan) keruangan yaitu suatu metode untuk memahami gejala tertentu agar mempunyai pengetahuan yang lebih mendalam melalui media ruang yang dalam hal inivariabel ruang mendapatkan posisi utama dalam setiap analisis. Gejala tersebut dalam studi geografi adalah gejala geosfer (gespheric Phenomena). Hal ini diperkuat oleh Goodall (1987) yang mengemukakan bahwa Batasan tersebut senada dengan batasan pendekatan ruang yang dikemukakan oleh Goodall (1987) pendekatan keruangan adalah suatu pendekatan atau analisis yang menekankan pada variable ruang, lebih lengkapnya adalah:

Spatial approach is an approach in the study of Geography focusing on the recording and description of geographic phenomena (human and natural phenomena) around the earth's surface with special attention to the significance of space as variable.

Bentuk-bentuk perspektif keruangan menurut Yunus (2010) ada 9 yaitu: 1). Analisis pola keruangan, 2). Analisis struktur keruangan, 3). Analisis proses keruangan, 4). Analisis Interaksi keruangan, 5). Analisis organisasi/sistem keruangan, 6). Analisis Asosiasi keruangan, 7). Analisis komparasi keruangan, 8). Analisis kecenderungan keruangan, dan 9). Analisis Sinergisme. Menurut Association of American Geographer (2008) pendekatan spasial yang mendasari pola berpikir spasial ada 8 yaitu: Comparison, Aura, Region, Transition, Analogy, Hierarkhy, Pattern, dan Association. Dari karakter cara berpikir spasial baik menurut Yunus (2010) dan Menurut Association of American Geographer, semuanya memiliki kesamaan. Kajian Yunus 2010, sedikit lebih detil dan luas, sedangkan pada kajian Association of American Geographer lebih menyederhanakan dari sembilan kajian di antaranya disatukan.

Penerapan dalam proses pembelajaran, pendekatan (perspektif) ini harus menyatu dengan membahas konten. Dari beberapa bentuk atau modus pendekatan ini tidak perlu semua diterapkan tetapi diambil (digunakan) yang sesuai dengan konten (permasalahan) yang sedang di bahas dalam proses pembelajaran.

Perspektif Ekologis (kelingkungan). Secara umum istilah lingkungan dapat diartikan sebagai kondisi eksternal keseluruhan yang ada diluar organisme, komunitas dan objek. Secara eksplisit (Goodall 1987, dalam Yunus, 2010) mengemukakan sebagai berikut: ..Generally, the environment can be defined as the total conditions that surround an organism, community or object...

Dengan demikian dalam memaknai lingkungan selalu dikaitkan dengan pokok bahasan yang akan menjadi fokus analisis, karena istilah lingkungan terkait dengan semua kondisi yang berada di luar objek yang bersangkutan. Pengertian organisme dalam hal ini dapat diartikan sebagai sosok biologis secara individual, apakah itu manusia, binatang, maupun tumbuhan. Sementara itu pengertian komunitas sebagai suatu kesatuan dapat berarti komunitas manusia, komunitas binatang, dan komunitas tumbuhan. Contoh komunitas badak diujung kulon, komunitas orang hutan di Kalimantan, dan bentuk komunitas lainnya. Pengertian objek dalam hal ini diartikan sebagai pokok bahasan non organisme dan hal ini dapat diartikan dalam dimensi individu maupun kelompok. Contoh dalam objek individu danau, bendungan, dan bahasan yang mengelompok kawasan permukiman kumuh, kawasan permukiman elite dan sebagainya. Lingkungan hidup manusia dapat digolongkan dalam beberapa kelompok, yaitu lingkungan fisik (physical environment), lingkungan biologis (Biological environment), dan lingkungan sosial (Social environment).

Lingkungan fisik merupakan segala sesuatu di sekitar manusia yang bukan makhluk hidup, seperti pegunungan, sungai, udara, air, sinar matahari, kendaraan, rumah dan sebagainya. Yang dimaksud dengan lingkungan biologis, adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia yang merupakan organisme hidup selain manusia, seperti hewan, tumbuhan, dan jasad renik. Sedangkan lingkungan sosial mempunyai beberapa aspek seperti sikap kemasyarakatan, sikap kejiwaan, sikap kerohanian, dan sebagainya.

Bentuk lain dari struktur lingkungan Geografi dikemukakan oleh Bintarto (1976; 1979). Bintarto membagi lingkungan geografi menjadi dua, yaitu (1) lingkungan fisik yang terdiri aspek topologi, aspek non biotik dan aspek Biotik; dan (2) lingkungan nonfisikal yang terdiri dari aspek sosial, aspek ekonomi, aspek budaya, dan aspek politik.

Begitu luasnya wacana yang dapat dibangun dalam pendekatan ekologi maka timbul pertanyaan yang mendasar dalam bidang kajian geografi yaitu pendekatan lingkungan seperti apa yang diadopsi dalam ilmu geografi. Secara garis besar ada 4 tema analisis yang dikembangkan dalam pendekatan ekologis yaitu: 1). Tema analisis manusia dengan lingkungan, 2). Tema kegiatan manusia dengan lingkungan, 3). Tema kenampakan fisik dengan lingkungan 4). Tema kenampakan fisik budayawi dengan lingkungan.

Penerapan dalam proses pembelajaran, pendekatan (perspektif) ini harus menyatu dengan membahas konten. Dari beberapa bentuk (modus) atau tema pendekatan ini tidak perlu semua diterapkan tetapi diambil (digunakan) yang sesuai dengan konten (permasalahan) yang sedang di bahas dalam proses pembelajaran.

PENDIDIKAN GEOGRAFI DI INDONESIA

Untuk melihat bagaimana pendidikan geografi di Indonesia, kami mencoba membandingkan dua kurikulum yang berlaku terakhir ini, yaitu kurikulum 2006 dan kurikulum 2013. Dilihat dari materi (konten) yang disajikan dua kurikulum tersebut tidak jauh berbeda, hanya saja dalam kurikulum 2013 ada penambahan beberapa materi.

Beberapa catatan yang dapat disampaikan terkait konten dari dua kurikulum tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan (perspektif) geografi masih diberikan sebagai pengetahuan secara terpisah dari konten. Di mana perspektif (pendekatan) geografi disampaikan pada semester I dan menjadi bagian dari "*pengetahuan dasar geografi*". Dengan penyajian yang seperti ini, perspektif (pendekatan) hanya dipahami saja atau bahkan hanya dihafal saja oleh siswa. Hal ini dapat diketahui bahwa hampir semua siswa dengan sangat terampil jika diminta menyebutkan pendekatan (perspektif) geografi, namun siswa akan sangat kesulitan jika diminta menganalisis fenomena yang ada di sekitar mereka dengan menggunakan pendekatan (perspektif) keruangan. Seharusnya sebagaimana kami sampaikan sebelumnya bahwa perspektif ini, disampaikan menyatu dengan konten. Artinya setiap bicara konten harus selalu menggunakan perspektif geografi.
- b. Alat (tools) geografi (dalam dua kurikulum tersebut adalah peta dan SIG) diberikan di kelas XII semester I. Menurut hemat kami ini adalah kesalahan yang harus segera dilakukan pembenahan. Alat (tools) geografi berfungsi sebagai alat bantu untuk melakukan analisis spasial. Peta salah satu alat komunikasi yang sangat penting bagi geograf. Peta dapat dijadikan sebagai sumber data dan peta dapat dijadikan alat untuk memudahkan menyampaikan laporan geografi. Dengan demikian alat (tools) seharusnya disampaikan pada kelas X semester I, sehingga pada semester-semester berikutnya setiap mengkaji fenomena (konten) dapat dibantu dengan menggunakan alat (tools) tersebut. Dalam kurikulum (2006) mengkaji peta dikaitkan dengan menganalisis lokasi industri dan pertanian. Hal yang semacam ini dapat menimbulkan kesan bahwa peta hanya digunakan untuk menganalisis lokasi industri dan pertanian saja. Pada sebenarnya tidaklah demikian. Demikian juga dengan materi SIG dan pengindraan jauh.
- c. Kurikulum 2013, pada kelas X (semester I) disampaikan materi langkah-langkah penelitian geografi, di mana materi tidak ada pada kurikulum sebelumnya. Bagi para penyusun kurikulum, mencantumkan materi ini mungkin didasarkan pemikiran, bahwa salah satu ciri kurikulum 2013 adalah menggunakan pendekatan saintifik. Menurut kami materi tersebut sangat memberatkan siswa dan lagi hanya pada pelajaran geografi saja mencantumkan langkah penelitian menjadi bagian dari materi. Dan apabila dipaksakan materi tersebut disampaikan kepada siswa maka kemungkinan siswa hanya sekadar di hafal atau memahami. Sementara

itu, menurut kurikulum tersebut siswa diharapkan dapat berperilaku sebagaimana cara kerja ilmuwan dalam menemukan kebenaran ilmiah. Solusi yang dapat diambil adalah bukan men-cantumkan materi tersebut, tetapi membiasakan siswa untuk berperilaku seperti ilmuwan adalah melalui pemilihan model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran yang dapat membia-sakan siswa bekerja seperti ilmuwan di antaranya adalah model Pembelajaran Berbasis Penemuan, Model pembelajaran berbasis masalah, Model Pembelajaran Berbasis Proyek dan sebagainya.

- d. Berdasarkan pada silabus geografi 2013, kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, mengomunikasikan (5 M) menjadi kegiatan pembelajaran geografi. Hal ini sesuai dengan anjuran dalam kurikulum 2013 untuk menerapkan pendekatan saintifik, dengan langkah-langkah mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, mengomunikasi-kan. Bahkan kegiatan tersebut selalu ada di setiap pokok bahasan. Sehingga muncul kesan bahwa setiap kegiatan pembelajaran kegiatan siswa adalah urut seperti yang ada pada silabus tersebut. Menurut hemat kami kegiatan tersebut sangat penting untuk dikembangkan pada siswa, sehingga siswa memiliki berbagai keterampilan tersebut. Upaya yang bisa dilakukan agar siswa mempunyai keterampilan tersebut adalah melalui pemilihan model pembelajaran yang sesuai. Artinya pemilihan model pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampi-lan tersebut.
- e. Sebagaimana dikemukakan *Geography for Life: National Geography Standards 2nd Edition (2012)*, geografi memiliki 6 keterampilan, yakni *Posing geographic questions, Acquiring geo-graphic information, Organizing geographic information, Analyzing geographic information, Answering questions and designing solutions, Communicating geographic information*. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan geografi sudah melebihi keterampilan yang di-tuntut oleh kurikulum 2013.
- f. Berdasarkan kajian terhadap **Buku Guru Geografi** (kurikulum 2013), masih terlihat bahwa perspektif (pendekatan) geografi masih belum digunakan untuk mengkaji setiap fenomena yang dipelajari.

Sebagai contoh pada pakem 5 (minggu ke 5), materi pokoknya adalah: **Perubahan Iklim Global**.

Tujuan yang ingin dicapai:

1. Melalui pengamatan terhadap fenomena atmosfer, siswa dapat menjelaskan pengertian dan lapisan atmosfer dengan tepat.
2. Melalui bertanya tentang fenomena atmosfer, siswa dapat mengemukakan pendapat tentang cuaca dan iklim dengan benar.
3. Melalui mencoba, siswa dapat menjelaskan klasifikasi tipe iklim dunia dengan cermat.
4. Melalui menganalisis, siswa dapat mengklasifikasikan tentang karakteristik iklim di Indonesia dengan baik.
5. Melalui presentasi, siswa dapat memahami dampak perubahan iklim dan menjelaskan layanan Ba-dan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika dengan tepat.

Kegiatan inti, di antaranya adalah:

1. Guru membimbing siswa untuk mengamati gambar di bawah ini selama 3 menit
2. Siswa bertanya kepada guru mengenai hal-hal yang belum mereka pahami tentang gambar terse-but.
3. Siswa menulis informasi yang diperoleh dari pengamatan gambar tersebut.
4. Siswa menganalisis informasi yang telah diperoleh dari pengamatan.
5. Siswa menulis hasil pengamatan pada kertas tugas dengan **rapi**.
6. Guru menyuruh siswa untuk mempresentasikan hasil analisis di depan
7. teman-teman sekelas dengan **percaya diri**.

Berdasarkan contoh tersebut dapat dikemukakan, bahwa belum ada ketersinambungan antara kompo-nen, yakni materi pokok Perubahan iklim global, namun dalam tujuan pembelajaran tidak mencerminkan perubahan iklim global, dan dalam kegiatan inti siswa diminta mengamati gambar “orang sedang memikul air melewati sawah yang retak-retak akibat kemarau panjang”. Di samping itu dengan rancangan pembela-jaran yang semacam ini perspektif geografi juga belum muncul demikian juga dengan keterampilan geo-grafi juga belum terbangun.

Menurut kami hal yang dilakukan guru adalah siswa diberikan gambar perubahan iklim yang terjadi di daerah tertentu pada 10 tahun yang lalu dan kondisi sekarang. Melalui gambar tersebut siswa diminta menyusun pertanyaan atau permasalahan (*Posing geographic questions*). Pertanyaan yang dimunculkan bisa komparasi keruangan (membandingkan dua kondisi yang berbeda), bisa asosiasi keruangan (faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya perubahan iklim), bisa proses keruangan (bagaimana perubahan iklim global bisa terjadi), bisa kecenderungan spasial (apa yang akan terjadi pada 10, 20, 50 tahun yang akan datang), atau bisa juga gabungan dari berbagai analisis keruangan tersebut. Setelah pengajuan pertanyaan adalah mencari data untuk menjawab pertanyaan yang telah disusun (*Acquiring geographic information*), selanjutnya *Organizing Geographic Information*, keterampilan untuk mengatur data untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan. *Analyzing Geographic Information*, Keterampilan ini adalah keterampilan untuk mengidentifikasi strategi analisis data yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah. Mencari dan menggambarkan pola spasial dan pola temporal atau mencari data yang cocok dengan pola untuk membantu memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan. Memberikan penjelasan atau prediksi terhadap fenomena dengan membandingkan data untuk mengembangkan model atau teori. *Answering Question and Designing Solution*, memberikan jawaban atas pertanyaan atau pemecahan masalah menggunakan prinsip, model dan data geografi. *Communicating Geographic Information*, adalah keterampilan menginformasikan atau meyakinkan masyarakat untuk menggunakan prinsip, model dan data geografi yang sudah diperolehnya.

PENDIDIKAN GEOGRAFI DI AMERIKA SERIKAT SEBAGAI PERBANDINGAN

Sejak tahun 70-an geografi menjadi salah satu mata pelajaran wajib di Amerika Serikat yang diberikan di sekolah. Pada masa itu pemerintah melihat begitu pentingnya mata pelajaran geografi. Awal pemikiran pentingnya mata pelajaran geografi adalah semenjak Uni Soviet meluncurkan Sputnik. Pembekalan geografi diberikan kepada generasi muda untuk dapat menandingi apa yang dilakukan Uni Soviet salah satunya adalah melalui mata pelajaran geografi.

Pada tahun 1984 menjadi bukti awal dirasakannya manfaat pentingnya mata pelajaran geografi. Hal ini setelah adanya kerjasama antara *the Association of American Geographers* dan *the National Council for Geographic Education* memublikasikan suatu buku pedoman yang diberi judul *The Guidelines for Geographic Education*. Dilihat dari kuantitasnya buku tersebut biasa-biasa saja. Karena buku tersebut hanya terdiri dari 26 halaman saja. Buku pedoman tersebut berisi pendeskripsian tentang tiga elemen dasar dalam pendidikan geografi, yakni (1) perspektif geografi, ada dua yaitu perspektif keruangan dan perspektif ekologi, (2) tema dasar geografi, yakni *location, place, Human Environment Interaction, movement dan region*, (3) keterampilan inti geografi, yakni (*asking geographic questions, acquiring geographic information, presenting geographic information, analyzing geographic information, and developing and testing geographic generalizations*).

Dampak dari buku pedoman tersebut sangat mengesankan. Publikasi pedoman tersebut sangat berhasil dalam menyadarkan pentingnya 5 tema dasar dalam pendidikan geografi. Para Pendidik dan pengembang kurikulum sangat berkesan terhadap 5 tema dasar tersebut, kesan yang muncul di antaranya, relatif mudah dipahami, dan mudah untuk diterapkan ke dalam mengajar geografi. Dengan demikian, ke lima tema tersebut diintegrasikan ke dalam pedoman kurikulum sekolah, pengembangan pada pendidikan pre-servis dan inservis, dan buku materi pelajaran di sekolah-sekolah yang diterbitkan oleh penerbit memuat 5 tema dasar tersebut, dan lahir organisasi profesi baru yang disponsori oleh *National Geographic Society*. Sampai dengan hari ini, lima tema terus memengaruhi pendidikan geografi di sekolah-sekolah dan program persiapan guru. Berbeda dengan elemen tema konten (tema dasar geografi), elemen perspektif dan skill kurang mendapat perhatian para guru, karena belum disusunnya pedoman secara khusus tentang 2 elemen tersebut. Mengintegrasikan elemen perspektif dan keterampilan ini ke dalam praktik pendidikan bukanlah suatu yang mudah, karena para guru sudah terbiasa dengan menekankan pada elemen tema konten dalam proses pembelajaran. Upaya untuk mengintegrasikan pengintegrasian dua elemen ke dalam pendidikan geografi, baru terjadi pada tahun 1994.

Tujuan 2000: Aksi Pendidikan Amerika Act (1994) disahkan dalam menanggapi kekhawatiran baru tentang keadaan pendidikan di Amerika Serikat. Sebagai hasil dari upaya bersama oleh komunitas pendidikan geografi, geografi dimasukkan sebagai salah satu dari lima mata pelajaran inti dalam rencana reformasi Amerika tahun 2000. Pada tahun 1994, produk dari usaha ini diterbitkan: *Geography for Life: National Geography Standards*.

Berbeda dengan *Guidelines for Geographic Education* yang hanya 26 halaman, edisi 1994 *Geography for Life: National Geography Standards* adalah 272 halaman. Hal ini mencerminkan begitu lengkapnya pedoman yang dihasilkan. *Geography for Life* merupakan gabungan pedoman. Misalnya, Geografi for Life mempertahankan isi pedoman menjadi 3 bagian pedoman, yakni perspektif, keterampilan, dan konten. Namun, banyak yang diubah dan ditambahkan. Ada 2 perspektif geografi, yaitu perspektif spasial dan ekologi. Pada pedoman ini juga dideskripsikan secara detil. Keterampilan geografi, meliputi *asking geographic questions, acquiring geographic information, organizing geographic information, analyzing geographic information, and answering geographic questions*. Berdasar lima tema yang dibahas dalam Pedoman (produk 1984), dalam *Geografi for Life* berisi 6 elemen penting dalam geografi, yakni (*The World in Spatial Terms, Places and Regions, Physical Systems, Human Systems, Environment and Society, and The Uses of Geography*) Unsur-unsur penting yang ada pada elemen tersebut dijabarkan menjadi 18 standar isi.

Akhirnya, *Geography for Life: National Geography Standards* membantu untuk memberikan gambaran berpengetahuan luas tentang geografi modern yang dengan menyediakan diskusi tentang sifat penyelidikan geografis dan mendiskusikan mengapa studi geografi penting. *Geography for Life: National Geography Standards* menawarkan keberadaan etika, intelektual, dan alasan praktis mengapa orang harus belajar geografi, dan publikasi menggambarkan bagaimana masyarakat akan mendapatkan manfaat dan menjadi warga negara yang baik jika mempunyai informasi geografi.

Pada tahun 2007, para anggota Project Implementasi Nasional Pendidikan Geografi (GENIP) memutuskan perlunya merevisi standar geografi nasional sebagai cermin dari perubahan pelajaran geografi dan perubahan dunia. Hasil revisi tersebut lahirlah *Geography for Life: National Geography Standards 2nd Edition* yang diterbitkan tahun 2012 (Heffron & Downs, 2012). Dalam terbitan yang terakhir tersebut mempertahankan perspektif spasial dan ekologi, serta konten geografi dan 18 standar isi geografi dengan sedikit perubahan. Namun terjadi perubahan yang agak signifikan pada keterampilan geografi. Untuk lebih jelas perbandingan 3 dokumen kurikulum tersebut disampaikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Perbandingan Kurikulum Pendidikan Geografi Tahun 1984 S/D 2012 Amerika Serikat

Structure	<i>The Guidelines for Geographic Education</i> (1984).	<i>Geography for Life: National Geography Standards</i> (1994)	<i>Geography for Life: National Geography Standards 2nd</i> (2012)
Perspective	<i>Spatial and Ecological</i>	<i>Spatial and Ecological</i>	<i>Spatial and Ecological</i>
Core Skills	<i>Asking geographic questions, Acquiring geographic information, Presenting geographic information, Analyzing geographic information, Developing and testing geographic generalizations</i>	<i>Asking geographic questions, Acquiring geographic information, Organizing geographic information, Analyzing geographic information, Answering geographic questions</i>	<i>Posing geographic questions, Acquiring geographic information, Organizing geographic information, Analyzing geographic information, Answering questions and designing solutions, Communicating geographic information</i>
Content/Thema/essential elements	<i>Location Place, Human Environment Interaction Movement Region</i>	<i>The World in Spatial Terms, Places and Regions, Physical Systems, Human Systems, Environment and Society, The Uses of Geography.</i>	<i>The World in Spatial Terms, Places and Regions, Physical Systems, Human Systems, Environment and Society, The Uses of Geography.</i>
Content Standards	<i>Geography for Life: National Geography Standards</i> (1994)		<i>Geography for Life: National Geography Standards 2nd</i> (2012)
Dijabarkan pada lampiran tersendiri berikut ini			

Lanjutan

<i>Essential Elements</i>	<i>Content Standards Geography for Life: National Geography Standards (1994)</i>	<i>Content Standards Geography for Life: National Geography Standards 2nd Edition (2012)</i>
<i>The World in Spatial Terms,</i>	<i>How to use maps and other geographic representation, tools and technologies to acquire, process, and report information from a spatial perspective</i>	<i>How to use maps and other geographic representations, geospatial technologies, and spatial thinking to understand and communicate information</i>
	<i>How to use mental maps to organize information about people, places, and environments in a spatial context</i>	<i>How to use mental maps to organize information about people, places, and environments in a spatial context</i>
	<i>How to analyze the spatial organization of people, places, and environments on earth's surface</i>	<i>How to analyze the spatial organization of people, places, and environments on Earth's surface</i>
<i>Places and Regions,</i>	<i>The physical and human characteristics of places</i>	<i>The physical and human characteristics of places</i>
	<i>That people create regions to interpret earth's complexity</i>	<i>That people create regions to interpret Earth's complexity</i>
	<i>How culture and experience influence people's perceptions of places and regions</i>	<i>How culture and experience influence people's perceptions of places and regions</i>
<i>Physical Systems,</i>	<i>The physical processes that shape the patterns of earth's surface</i>	<i>The physical processes that shape the patterns of Earth's surface</i>
	<i>The characteristics and spatial distribution of ecosystems on earth's surface</i>	<i>The characteristics and spatial distribution of ecosystems and biomes on Earth's surface</i>
<i>Human Systems,</i>	<i>The characteristics, distribution, and migration of human populations on earth's surface</i>	<i>The characteristics, distribution, and migration of human populations on Earth's surface</i>
	<i>The characteristics, distribution, and complexity of earth's cultural mosaics</i>	<i>The characteristics, distribution, and complexity of Earth's cultural mosaics</i>
	<i>The patterns and networks of economic interdependence on earth's surface</i>	<i>The patterns and networks of economic interdependence on Earth's surface</i>
	<i>The processes, patterns, and functions of human settlement</i>	<i>The processes, patterns, and functions of human settlement</i>
	<i>How the forces of cooperation and conflict among people influence the division and control of earth's surface</i>	<i>How the forces of cooperation and conflict among people influence the division and control of Earth's surface</i>
<i>Environment and Society,</i>	<i>How human actions modify the physical environment</i>	<i>How human actions modify the physical environment</i>
	<i>How physical systems affect human systems</i>	<i>How physical systems affect human systems</i>
	<i>The changes that occur in the meaning, use, distribution, and importance of resources</i>	<i>The changes that occur in the meaning, use, distribution, and importance of resources</i>
<i>The Uses of Geography.</i>	<i>How to apply geography to interpret the past</i>	<i>How to apply geography to interpret the past</i>
	<i>How to apply geography to interpret the present and plan for the future</i>	<i>How to apply geography to interpret the present and plan for the future</i>

Sumber: Disarikan dari *Geography for Life: National Geography Standards (1994)*, *Geography for Life: National Geography Standards 2nd (2012)*, dan *A Road Map For 21st Century Geography Education*

VISI PENDIDIKAN GEOGRAFI ABAD XXI

Mencermati berbagai pemikiran tersebut di atas, maka perlu dirancang visi pendidikan geografi abad XXI. Beberapa hal yang perlu mendapat pertimbangan dalam melakukan perubahan pendidikan geografi ke depan (abad XXI) adalah:

1. Perubahan dimulai dari perubahan kurikulum pendidikan geografi di sekolah, terutama SMA dan akan lebih baik apabila geografi dapat mewarnai kurikulum pada jenjang SD dan SMP.
2. Perubahan mendasar yang perlu dilakukan adalah menyatukan antara konten, perspektif dan keterampilan geografi.
3. Terkait dengan konten, perspektif dan keterampilan dapat mengadaptasi kurikulum geografi yang dikembangkan di AS. Di mana konten geografi ada 6 elemen dasar yakni *The World in Spatial Terms*, *Places and Regions*, *Physical Systems*, *Human Systems*, *Environment and Society*, *The Uses of Geography*. Perspektif geografi adalah perspektif spasial dan ekologis. Tidak dimasuk-

kannya perspektif kompleks wilayah adalah berdasarkan tingkat kompleksitas analisis, di mana analisis kompleks wilayah sangat rumit dan akan membingungkan guru maupun siswa. Sedangkan keterampilan geografi ada 6, yakni, *Posing geographic questions, Acquiring geographic information, Organizing geographic information, Analyzing geographic information, Answering questions and designing solutions, Communicating geographic information.*

4. Perubahan kurikulum diikuti dengan penyiapan buku baik untuk guru maupun siswa
5. Dilakukan pelatihan terhadap guru
6. Penyesuaian kurikulum untuk LPTK

REFERENSI

- Schell, Emily M., 2013, *A Road Map For 21st century geography education: Instructional and professional development*, Wasington, DC: National Caouncil for Geography Education, <http://natgeoed.org/roadmap>, diakses tanggal 15 Januari 2015.
- Yunus, Hadi Sabari, 2010, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- National Endowment For the Humanities (NFAH), 1984, *Geography for life: National Geography Standard 1984s*, Washington, DC,: Departemen of Education.
- National Endowment For the Humanities (NFAH), 1994, *Geography for life: National Geography Standards 1994*, Washington, DC,: Departemen of Education.
- National Endowment For the Humanities (NFAH), 2012, *Geography for life: National Geography Standards 2nd Edition 2012*, Washington, DC,: Departemen of Education.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2006, *Satuan Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah: Lampiran 3 standar dan Kompetensi Dasar Tingkat SMA/MA, SMK/MAK*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Silabus Kurikulum Geografi, 2013
- Buku Guru Geografi, Kurikulum 2013.